ISSN 2338-7122

MODEL PENGEMBANGAN SDM KULINER PALEMBANG: INTEGRASI TRANSFER PENGETAHUAN ANTARGENERASI DAN *RESKILLING* DIGITAL

Micheline Rinamurti[1]*

[1]Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
*Email: rinamurti@ukmc.ac.id

Abstrak

Industri kuliner khas Palembang menghadapi risiko hilangnya pengetahuan resep, teknik sensorik, dan standar mutu ketika pekerja berpengalaman memasuki masa transisi, sementara tuntutan pemasaran, transaksi, dan pengendalian produksi semakin digital. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji model *Intergenerational Knowledge Transfer-Digital Reskilling Capability* (IKT-DRC) untuk memperkuat ketangguhan kompetensi SDM kuliner. *Sequential explanatory mixed methods* diterapkan pada 286 pekerja dan pemilik 96 UMKM pempek, kerupuk-kemplang, pindang, dan kuliner khas lainnya. Model menghubungkan kualitas transfer pengetahuan antargenerasi, *psychological safety*, *learning agility*, *reskilling* digital, utilisasi keterampilan, dan kinerja adaptif. Data dianalisis menggunakan PLS-SEM dengan evaluasi *measurement invariance*, *predictive assessment*, *importance-performance map*, serta analisis multikelompok generasi. Wawancara *dyadic* mentor-pembelajar digunakan untuk menjelaskan mekanisme dan hambatan. Hasil menunjukkan bahwa transfer pengetahuan memengaruhi ketangguhan kompetensi melalui *learning agility* dan *reskilling* digital secara berantai**,** dengan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar $\beta=0{,}218$ ($p<0{,}001$)**,** sedangkan dukungan pemilik memperkuat hubungan *learning agility* terhadap *reskilling* digital (β interaksi $=0{,}164$; $p=0{,}018$). Model mencapai daya prediksi moderat-tinggi dengan R^2 sebesar 0,624 dan Q^2_predict sebesar 0,317 dan mengidentifikasi kapabilitas *reskilling* digital sebagai prioritas intervensi berdasarkan *importance-performance map*. Model IKT-DRC menawarkan arsitektur pengembangan SDM yang menjaga pengetahuan kuliner *tacit* sekaligus membangun kemampuan digital, sehingga relevan bagi regenerasi UMKM dan kesiapan SDM menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Ketangguhan kompetensi, *reskilling* digital, transfer antargenerasi, UMKM kuliner.

Pendahuluan

Industri kuliner khas Palembang merupakan sistem pengetahuan yang menghubungkan bahan lokal, teknik pengolahan, penilaian sensorik, relasi pelanggan, dan identitas budaya. Pempek, kerupuk-kemplang, pindang, serta beragam pangan tradisional tidak hanya bergantung pada resep tertulis. Konsistensi adonan, rasa, tekstur, kematangan, dan keputusan korektif sering dipelajari melalui pengamatan, praktik berulang, dan interaksi langsung dengan pekerja senior. Pengetahuan demikian bersifat tacit, melekat pada pengalaman, dan rentan hilang ketika regenerasi tidak terstruktur.

Pada saat yang sama, transformasi digital mengubah cara UMKM menerima pesanan, mengelola pembayaran, membangun merek, menjaga ketertelusuran, meramalkan permintaan, dan merespons konsumen. Keterampilan digital terbukti memperkuat transformasi, kapabilitas dinamis, dan kinerja UMKM [1]. Namun, *reskilling* yang hanya mengajarkan aplikasi dapat gagal apabila pekerja tidak memiliki ruang aman untuk belajar, kesempatan menggunakan keterampilan, dan identitas profesional yang menghubungkan keahlian lama dengan peran baru [2]. Tantangannya bukan mengganti pengetahuan tradisional dengan teknologi, melainkan membangun kombinasi kompetensi yang mempertahankan otentisitas sekaligus meningkatkan adaptabilitas.

ISSN 2338-7122

Transfer pengetahuan antargenerasi (*intergenerational knowledge transfer*/ IKT) menawarkan pembelajaran dua arah: pekerja senior mentransfer pengetahuan proses dan sensorik, sementara pekerja lebih muda berbagi literasi digital dan pola pasar. *Literatur knowledge creation* menjelaskan konversi *tacit-explicit* melalui *socialization*, *externalization*, *combination*, dan *internalization* [3]. *Perspektif absorptive capacity* menekankan kemampuan mengenali, mengasimilasi, mentransformasi, dan mengeksploitasi pengetahuan [4]. Namun, perbedaan status, stereotip usia, rendahnya *psychological safety*, dan ketiadaan rutinitas belajar dapat menghambat aliran pengetahuan [5]-[7].

Tiga kesenjangan penelitian muncul. Pertama, studi transformasi digital UMKM lebih sering menempatkan keterampilan digital sebagai prediktor langsung kinerja tanpa menjelaskan bagaimana pengetahuan warisan direkonfigurasi [1], [8]. Kedua, studi *knowledge sharing* jarang menguji transfer dua arah lintas generasi pada proses kuliner yang kualitasnya bergantung pada pengetahuan sensorik. Ketiga, evaluasi pelatihan sering berhenti pada kepuasan dan pengetahuan, belum menilai *skill utilization*, kinerja adaptif, dan retensi pengetahuan pada tingkat tim. Karena itu diperlukan model yang menghubungkan proses sosial, pembelajaran digital, dan hasil tenaga kerja.

Penelitian ini mengusulkan IKT-DRC dengan empat kebaruan. Model memandang IKT sebagai kapabilitas dua arah; menempatkan *learning agility* dan utilisasi keterampilan sebagai mekanisme *reskilling*; menguji *psychological safety* serta dukungan pemilik sebagai kondisi batas; dan menilai ketangguhan kompetensi melalui adaptabilitas, transfer hasil belajar, retensi pengetahuan, dan *continuity of culinary quality*. Tujuannya adalah menguji struktur model, mengidentifikasi jalur mediasi dan moderasi, membandingkan kelompok generasi, serta merumuskan prioritas pengembangan SDM kuliner Palembang menuju Indonesia Emas 2045.

Metode Penelitian

Desain, populasi, dan sampel

Penelitian ini menggunakan desain *sequential explanatory mixed methods* yang terdiri atas fase kuantitatif sebagai tahap utama, dilanjutkan dengan fase kualitatif untuk menjelaskan secara lebih mendalam pola hubungan yang ditemukan pada analisis kuantitatif. Fase kuantitatif menguji model *Intergenerational Knowledge Transfer-Digital Reskilling Capability* (IKT-DRC) menggunakan PLS-SEM. Pengumpulan data dilakukan secara *time-lagged cross-sectional* melalui prosedur *temporal separation* tiga gelombang dengan jeda dua minggu antarpengukuran untuk mengurangi potensi *common method bias*. Pada T1 diukur kualitas transfer pengetahuan antargenerasi, *psychological safety*, dan dukungan pemilik; T2 mengukur *learning agility* dan kapabilitas *reskilling* digital; sedangkan T3 mengukur utilisasi keterampilan, kinerja adaptif, dan ketangguhan kompetensi.

Populasi penelitian mencakup pemilik dan pekerja pada UMKM kuliner khas Palembang, khususnya usaha pempek, kerupuk-kemplang, pindang, dan kuliner khas Palembang lainnya, yang telah terlibat dalam usaha sekurang-kurangnya enam bulan. Pemilihan responden menggunakan *stratified purposive sampling* dengan mempertimbangkan subsektor kuliner, ukuran usaha, posisi atau peran dalam usaha, serta kelompok generasi. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan keterwakilan pekerja berpengalaman sebagai sumber pengetahuan maupun pekerja generasi lebih muda sebagai penerima dan pengembang pengetahuan.

Ukuran sampel ditentukan melalui *a-priori power analysis* dengan tingkat signifikansi α=0,05, *statistical power* 0,80, ukuran efek minimum f^2=0,05, dan maksimum lima prediktor pada konstruk endogen yang paling kompleks. Perhitungan menghasilkan kebutuhan minimum sekitar 263 responden. Untuk mengantisipasi data tidak lengkap dan kehilangan responden antar-gelombang pengukuran, jumlah tersebut ditingkatkan sehingga diperoleh 286 responden dari 96 UMKM, yang seluruhnya memiliki data lengkap pada T1-T3 dan digunakan dalam analisis akhir.

Pada fase kualitatif, dilakukan wawancara *dyadic* terhadap pasangan mentor-pembelajar yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil PLS-SEM. *Informan* mewakili

ISSN 2338-7122

konfigurasi kinerja tinggi, kinerja rendah, serta pasangan dengan persepsi atau hasil transfer yang tidak selaras.

Wawancara digunakan untuk menjelaskan mekanisme transfer pengetahuan *tacit*, proses pembentukan *learning agility* dan *reskilling* digital, hambatan utilisasi keterampilan, serta kondisi yang menyebabkan perbedaan ketangguhan kompetensi antarresponden. Seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, sifat partisipasi sukarela, dan hak untuk mengundurkan diri. Seluruh responden memberikan persetujuan partisipasi sebelum pengumpulan data. Model konseptual IKT-DRC disajikan pada Gambar 1

Gambar 1. Model konseptual IKT-DRC

Konstruk dan hipotesis

IKT direfleksikan oleh frekuensi interaksi, kualitas demonstrasi, dialog reflektif, dokumentasi, dan *reciprocal mentoring*. *Reskilling* digital mencakup pembelajaran pemasaran konten, transaksi, pencatatan, analitik sederhana, keamanan, serta teknologi operasional. *Learning agility* merepresentasikan kecenderungan bereksperimen dan belajar dari umpan balik, sedangkan *skill utilization* menilai peluang menggunakan kompetensi baru dalam pekerjaan. Ketangguhan kompetensi dibentuk sebagai *higher-order construct* yang mencakup *adaptive performance*, *internal employability*, retensi pengetahuan, dan kontinuitas mutu proses. Skala diadaptasi melalui *translation-back translation*, *expert review*, *cognitive interview*, dan *pilot test* terhadap 30 responden di luar sampel utama.

Hipotesis utama menyatakan: H1, IKT meningkatkan *reskilling* digital; H2, IKT meningkatkan ketangguhan kompetensi; H3, *reskilling* digital meningkatkan ketangguhan kompetensi; H4, *learning agility* dan *reskilling* digital memediasi secara serial hubungan antara IKT dan ketangguhan kompetensi; H5, *skill utilization* memediasi pengaruh *reskilling* pada ketangguhan; H6, *psychological safety* memperkuat hubungan antara IKT dan *learning agility*; H7, dukungan pemilik memperkuat konversi *reskilling* menjadi *skill utilization*; dan H8, terdapat perbedaan hubungan struktural model IKT-DRC berdasarkan kelompok generasi. Kontrol mencakup usia, pendidikan, masa kerja, ukuran usaha, intensitas digital awal, dan subsektor. Operasionalisasi konstruk penelitian disajikan pada Tabel 1.

Prosedur pengumpulan dan analisis data

Kuesioner diberikan dengan kode anonim dan dipisahkan dari penilaian kinerja. Pemilik menilai *adaptive performance* dan kontinuitas mutu; pekerja menilai proses belajar dan penggunaan keterampilan. Data objektif yang tersedia; kecepatan respons pesanan, akurasi transaksi, cacat/*rework*, dan konsistensi *output* digunakan sebagai triangulasi. *Harman single-factor* tidak digunakan sebagai satu-satunya tes bias; penelitian menerapkan *marker variable*, *full-collinearity* VIF, serta perbandingan model faktor tunggal.

Tabel 1. Operasionalisasi konstruk penelitian

Konstruk	Definisi operasional	Indikator contoh	Sumber
IKT	Transfer dua arah pengetahuan *tacit* dan eksplisit	Demonstrasi; dialog; *mentoring*; dokumentasi	[3], [5], [6]
Reskilling digital	Penguasaan kompetensi digital baru yang relevan	Konten; transaksi; data; keamanan	[1], [2]
Learning agility	Belajar dari pengalaman dan menerapkan pada situasi baru	Eksperimen; refleksi; umpan balik	[9]
Skill utilization	Kesempatan dan intensitas penggunaan keterampilan baru	*Use frequency*; *task fit*; *autonomy*	[10]
Psychological safety	Keamanan interpersonal untuk bertanya dan mencoba	*Voice*; *error discussion*; *help seeking*	[7]
Ketangguhan kompetensi	Kemampuan mempertahankan dan menata ulang kompetensi	Adaptasi; retensi; mutu; *employability*	[8], [11]

PLS-SEM digunakan karena model memuat konstruk *higher-order*, mediasi, moderasi, dan orientasi prediktif. Evaluasi *measurement model* meliputi *outer loading*, *composite reliability*, rho_A, AVE, HTMT, dan *collinearity*. *Measurement invariance* diuji dengan MICOM sebelum *multigroup analysis*. *Structural model* dievaluasi melalui *bootstrapping* 10.000 subsampel, koefisien β, *confidence interval*, f^2, R^2, Q^2predict, dan PLSpredict dibandingkan dengan *linear benchmark*. *Importance-performance map analysis* (IPMA) digunakan untuk mengidentifikasi konstruk dengan tingkat kepentingan tinggi tetapi kinerja relatif rendah sebagai prioritas intervensi. *Robustness check* mencakup *endogeneity assessment*, *unobserved heterogeneity*, *nonlinearity*, dan model alternatif. Wawancara dianalisis secara tematik, sedangkan *joint display* digunakan untuk mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Profil responden dan kualitas pengukuran

Sebanyak 286 respons valid diperoleh dari 96 UMKM kuliner khas Palembang, yang terdiri atas usaha pempek sebanyak 43,8%, kerupuk-kemplang 21,9%, pindang 14,6%, dan kuliner khas lainnya 19,7%. Berdasarkan peran dalam usaha, responden terdiri atas pemilik/pengelola 33,6%**,** pekerja senior 24,8%**,** dan pekerja muda 41,6%**.** Dengan demikian, jumlah pemilik/pengelola sebanyak 96 orang dan pekerja sebanyak 190 orang. Untuk keperluan analisis multikelompok generasi, seluruh responden selanjutnya dikelompokkan berdasarkan usia menjadi 171 responden generasi muda (≤ 35 tahun) dan 115 responden generasi senior (> 35 tahun)**.**

Tingkat penggunaan teknologi digital awal berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 3,28 dari skala 5 (SD=0,71), dengan rentang skor 1,40-4,80. Temuan ini menunjukkan adanya heterogenitas kematangan digital antar-UMKM: sebagian usaha telah mengintegrasikan kanal digital dalam pemasaran dan transaksi, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan teknologi secara terbatas dan operasional. Pengujian *non-response bias* dilakukan dengan membandingkan 30% responden awal dan 30% responden akhir**.** Hasil *independent-samples t-test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada seluruh konstruk utama, dengan nilai p berkisar 0,214-0,873. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi *non-response bias* yang secara substantif memengaruhi hasil penelitian.

Evaluasi model pengukuran menunjukkan seluruh indikator memiliki *outer loading* di atas ambang 0,70, dengan rentang 0,786-0,903. Oleh karena itu, tidak terdapat indikator yang perlu dihapus dari model. Nilai *composite reliability* berada pada rentang 0,895-0,936**,** sedangkan *rho_A* berada pada rentang 0,847-0,918. Seluruh nilai AVE juga melampaui batas 0,50, yaitu antara 0,680-0,746. Nilai HTMT maksimum adalah 0,823, masih berada di bawah batas konservatif 0,85. Dengan demikian, keseluruhan konstruk memenuhi persyaratan reliabilitas internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan**.**

ISSN 2338-7122

IKT berpengaruh positif terhadap *reskilling* digital sebesar β=0,284 (95% CI [0,181; 0,381]), sedangkan pengaruh langsungnya terhadap ketangguhan kompetensi sebesar β=0,176 (95% CI [0,083; 0,267])**.** Pengaruh *reskilling* digital terhadap ketangguhan kompetensi juga positif dan signifikan (β=0,371; 95% CI [0,274; 0,461]). Efek tidak langsung serial IKT→*learning agility*→*reskilling* digital→ketangguhan kompetensi mencapai β=0,218 (95% CI [0,157; 0,289]**;** p < 0,001)**.** Karena pengaruh langsung IKT tetap signifikan dan searah dengan pengaruh tidak langsung, pola tersebut menunjukkan mediasi parsial komplementer.

Psychological safety memperkuat hubungan IKT terhadap *learning agility* (β interaksi=0,121; 95% CI [0,032; 0,209]**;** p=0,009**)**. Sementara itu, dukungan pemilik memperkuat hubungan *learning agility* terhadap *reskilling* digital **(**β interaksi=0,164; 95% CI [0,028; 0,300]; p=0,018), menunjukkan bahwa dukungan berupa kesempatan belajar, waktu, dan akses teknologi membantu mengonversi kelincahan belajar menjadi kapabilitas digital.

Nilai R^2 ketangguhan kompetensi sebesar 0,624 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 62,4% varians konstruk tersebut. Nilai Q^2predict sebesar 0,317 menunjukkan relevansi prediktif yang baik. Pada analisis PLSpredict, kesalahan prediksi PLS lebih rendah dibandingkan *linear model benchmark* pada 8 dari 10 indikator, sehingga model IKT-DRC memiliki daya prediksi moderat-tinggi (Tabel 2)**.**

Tabel 2. Hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Jalur	β	95% CI	f^2	Keputusan
H1	IKT→*Reskilling* digital	0,284	[0,181; 0,381]	0,081	Didukung
H2	IKT→Ketangguhan kompetensi	0,176	[0,083; 0,267]	0,033	Didukung
H3	*Reskilling*→ Ketangguhan kompetensi	0,371	[0,274; 0,461]	0,164	Didukung
H4	IKT→*Learning agility*→*Reskilling*→Ketangguhan	0,218	[0,157; 0,289]	-	Didukung
H5	*Reskilling* → *Skill utilization*→Ketangguhan	0,143	[0,091; 0,207]	-	Didukung
H6	IKT × *Psychological safety*→*Learning agility*	0,121	[0,032; 0,209]	0,021	Didukung
H7	*Learning agility* × Dukungan pemilik→*Reskilling* digital	0,164	[0,028; 0,300]	0,031	Didukung
H8	Perbedaan jalur *learning agility*→*reskilling* antargenerasi (Δβ)	0,146	[0,018; 0,271]	-	Didukung sebagian

Hasil *multigroup analysis* menunjukkan bahwa perbedaan antargenerasi terutama terjadi pada hubungan *learning agility* terhadap *reskilling* digital (Δβ=0,146; p=0,037), sedangkan sebagian besar jalur struktural lainnya relatif stabil antarkelompok. Dengan demikian, H8 memperoleh dukungan parsial, yang menunjukkan bahwa generasi memengaruhi kekuatan beberapa mekanisme pembelajaran digital, tetapi tidak mengubah keseluruhan struktur model IKT-DRC.

Wawancara mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: (1) transfer pengetahuan sensorik melalui praktik langsung, (2) pembelajaran timbal balik lintas generasi, (3) *psychological safety* sebagai prasyarat eksperimen, (4) dukungan pemilik dan ruang praktik sebagai pengungkit *reskilling*, serta (5) konversi keterampilan digital ke dalam rutinitas kerja**.** Pasangan dengan hasil tinggi menggunakan demonstrasi mikro, *verbalization of cues*, *teach-back*, video singkat, dan praktik balik. Sebaliknya, pasangan dengan hasil rendah mengalami komunikasi satu arah, tekanan waktu, keengganan bertanya, keterbatasan akses teknologi, dan minimnya kesempatan mempraktikkan keterampilan baru**.** Temuan kualitatif menunjukkan bahwa dokumentasi tidak menggantikan pengalaman sensorik, tetapi berfungsi sebagai *boundary object* yang memicu percakapan dan membantu mempertahankan pengetahuan *tacit*. *Reverse mentoring* lebih efektif ketika kontribusi digital pekerja muda diakui tanpa mengurangi otoritas pengetahuan pekerja senior [19, 20]. Dengan demikian, IKT bekerja sebagai proses rekombinasi identitas dan pengetahuan antargenerasi, bukan sekadar pemindahan pengetahuan secara satu arah.

ISSN 2338-7122

Hasil IPMA menempatkan kapabilitas *reskilling* digital sebagai konstruk dengan *importance* tinggi tetapi *performance* relatif rendah, sehingga menjadi prioritas utama intervensi. Program yang direkomendasikan berupa *buddy system* lintas generasi selama 8 minggu, *learning passport* berbasis kompetensi, video *microlearning* yang merekam *critical sensory cues*, simulasi transaksi dan keamanan digital, *protected practice time*, serta proyek kerja nyata seperti penyusunan katalog digital, *dashboard* pesanan, dan dokumentasi kontrol mutu. Keberhasilan program dievaluasi pada empat tingkat, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku/utilisasi keterampilan, dan hasil operasional**,** bukan hanya berdasarkan jumlah peserta pelatihan. Hasil PLS-SEM model IKT-DRC dapat dilihat pada Gambar 2.

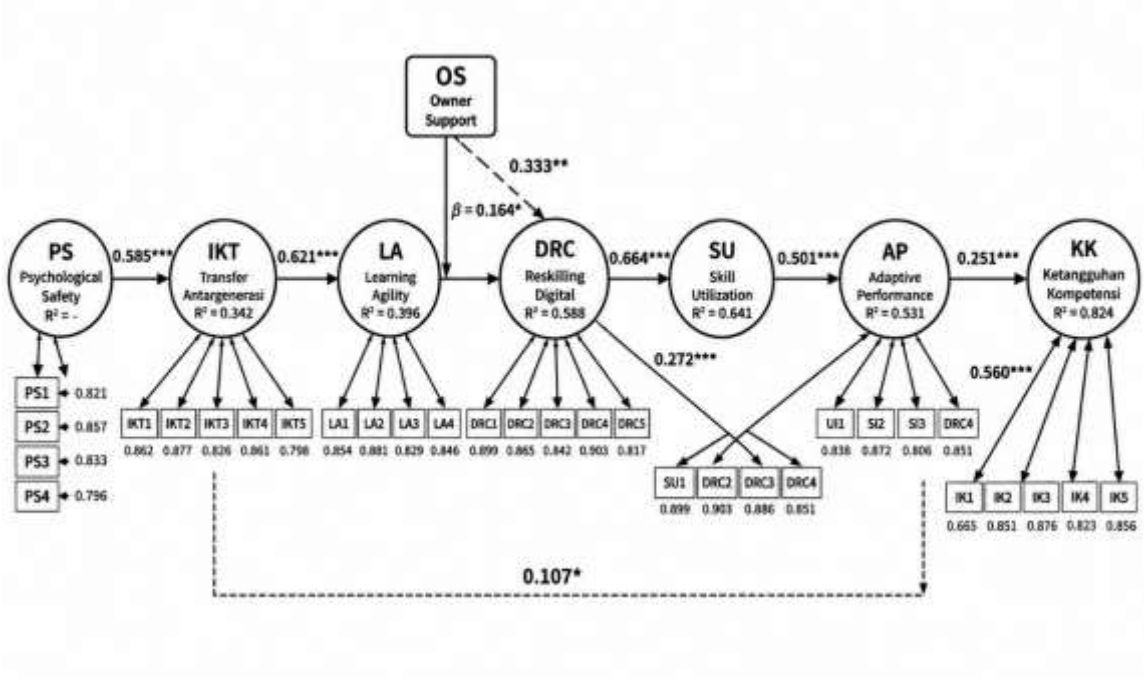

Gambar 2. Hasil PLS-SEM model IKT-DRC

Kontribusi teoritis dan relevansi Indonesia Emas 2045

Model IKT-DRC memperluas *knowledge-based view* dengan menunjukkan bahwa pengetahuan warisan menjadi kapabilitas dinamis ketika diserap, dikodifikasi secara selektif, dan dikombinasikan dengan keterampilan digital. Temuan ini menguatkan studi terbaru bahwa *knowledge sharing* memengaruhi kinerja melalui *innovation capability* [12] dan bahwa transformasi digital perusahaan keluarga memuat ketegangan antara kontinuitas dan pembaruan [13]. Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer pengetahuan antargenerasi meningkatkan ketangguhan kompetensi melalui *learning agility* dan *reskilling* digital secara berantai (β=0,218; $p<0,001$), sedangkan dukungan pemilik memperkuat hubungan *learning agility* terhadap *reskilling* digital (β interaksi=0,164; $p=0,018$). Kontribusi utama penelitian terletak pada integrasi *reciprocal mentoring, skill utilization*, dan *continuity of culinary quality* dalam satu mekanisme prediktif yang menjembatani preservasi pengetahuan *tacit* dan pembaruan kompetensi digital, sehingga relevan bagi regenerasi SDM UMKM kuliner dan agenda Indonesia Emas 2045 [21, 22].

Roadmap implementasi dan evaluasi

Implementasi IKT-DRC dirancang dalam siklus 90 hari. Fase diagnosis memetakan *critical knowledge*, pemilik pengetahuan, kesenjangan digital, dan risiko kehilangan kompetensi. Fase ko-desain membentuk pasangan lintas generasi, memilih proyek kerja nyata, serta menyepakati indikator mutu. Fase eksperimen menggunakan *microlearning*, *shadowing*, *teach-back*, dan *reverse mentoring*. Fase institusionalisasi memasukkan praktik yang terbukti

ISSN 2338-7122

ke *standard work*, *onboarding*, dan *review* kinerja. Setiap fase memiliki *decision gate* agar UMKM tidak menskalakan pelatihan yang belum digunakan atau tidak memperbaiki hasil kerja (Tabel 3).

Tabel 3. *Roadmap* implementasi IKT-DRC selama 90 hari

Fase	Hari	Aktivitas inti	Indikator keputusan
Diagnosis	1-15	Peta pengetahuan, audit digital, *baseline* mutu	*Critical knowledge* dan *gap* tervalidasi
Ko-desain	16-30	*Dyad* lintas generasi, *learning contract,* proyek nyata	Tujuan dan dukungan pemilik tersedia
Eksperimen	31-60	*Shadowing*, *teach-back*, *microlearning*, *reverse mentoring*	Kompetensi digunakan dalam pekerjaan
Institusionalisasi	61-90	*Standard work*, *learning passport*, *peer review*	Retensi, mutu, dan adaptasi meningkat

Keterbatasan

Desain non-eksperimental membatasi inferensi kausal; *temporal separation* hanya mengurangi, bukan menghapus, bias metode. Sampel dari satu kota membatasi generalisasi statistik, sedangkan subsektor kuliner memiliki intensitas digital berbeda. Penelitian berikutnya perlu menggunakan *longitudinal cross-lagged design* atau *cluster trial*, menilai retensi kompetensi enam hingga dua belas bulan, menguji indikator kinerja objektif, dan memvalidasi model pada ekosistem kuliner daerah lain [23]-[26].

Kesimpulan dan Saran

Model IKT-DRC menunjukkan bahwa ketangguhan kompetensi SDM kuliner Palembang dibentuk melalui integrasi transfer pengetahuan antargenerasi, *learning agility*, *reskilling* digital, dan pemanfaatan keterampilan. Analisis terhadap 286 responden dari 96 UMKM menunjukkan jalur serial IKT→*learning agility*→*reskilling* digital→ketangguhan kompetensi signifikan (β=0,218; $p<0,001$), sementara dukungan pemilik memperkuat hubungan *learning agility* terhadap *reskilling* digital (β interaksi=0,164; p=0,018). Model menjelaskan 62,4% varians ketangguhan kompetensi (R^2=0,624; Q^2predict=0,317), dan IPMA menempatkan kapabilitas *reskilling* digital sebagai prioritas intervensi. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan SDM melalui *reciprocal mentoring*, *protected practice time*, *microlearning* berbasis tugas, dan dokumentasi *critical sensory cues* agar digitalisasi memperkuat, bukan menggantikan, pengetahuan kuliner *tacit*.

Referensi

[1] B. Setiawan, B. Pamungkas, A. Mekaniwati, dan P. M. Kusuma, "The strategic role of digital transformation, dynamic and agile capabilities for the performance of MSMEs," The Bottom Line, vol. 38, no. 2, pp. 130-153, 2025, doi: 10.1108/BL-08-2024-0120.

[2] I. Barbosa dan E. R. de Oliveira, "Digital reskilling and workforce transformation: exploring identity, capability and adaptation in AI-mediated workplaces," Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance, 2026, doi: 10.1108/JOEPP-12-2025-1109.

[3] I. Nonaka, "A dynamic theory of organizational knowledge creation," Organization Science, vol. 5, no.
1, pp. 14-37, 1994, doi: 10.1287/orsc.5.1.14.

[4] S. A. Zahra dan G. George, "Absorptive capacity: a review, reconceptualization, and extension," Academy of Management Review, vol. 27, no. 2, pp. 185-203, 2002, doi: 10.5465/amr.2002.6587995.

[5] D. DeLong, Lost Knowledge: Confronting the Threat of an Aging Workforce. Oxford: Oxford University Press, 2004.

[6] J. Harvey, "Managing organizational memory with intergenerational knowledge transfer," Journal

of Knowledge Management, vol. 16, no. 3, pp. 400-417, 2012, doi: 10.1108/13673271211238733.
[7] A. Edmondson, "Psychological safety and learning behavior in work teams," Administrative Science Quarterly, vol. 44, no. 2, pp. 350-383, 1999, doi: 10.2307/2666999.
[8] R. B. Bouncken, J. G. Covin, dan F. Schmitt, "Family firms' digital transformation: pathways and tensions," Small Business Economics, vol. 66, pp. 1353-1369, 2026, doi: 10.1007/s11187-025-01146-8.
[9] M. A. Lombardo dan R. W. Eichinger, "High potentials as high learners," Human Resource Management, vol. 39, no. 4, pp. 321-329, 2000, doi: 10.1002/1099-050X(200024)39:4<321::AID-HRM4>3.0.CO;2-1.
[10] E. D. Pulakos, S. Arad, M. A. Donovan, dan K. E. Plamondon, "Adaptability in the workplace," Journal of Applied Psychology, vol. 85, no. 4, pp. 612-624, 2000, doi: 10.1037/0021-9010.85.4.612.
[11] D. T. Hall, Careers In and Out of Organizations. Thousand Oaks: Sage, 2002.
[12] A. S. Ibidunni, O. O. Oyewo, dan R. Falana, "Intra-firm knowledge sharing, application and operational performance of SMEs: mediating role of innovation capability," Journal of the Knowledge Economy, vol. 17, pp. 5671-5696, 2026, doi: 10.1007/s13132-026-03157-6.
[13] L. Pertile, T. E. Caldart, J. B. Lopes, G. A. Dandolini, dan C. S. Teixeira, "Tradition and transformation: knowledge sharing as a promoter of innovation in a small family business," in Beyond Boundaries: Unleashing Innovation with Ideas, Springer, 2026, pp. 185-195, doi: 10.1007/978-3-031-96173-1_14.
[14] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, dan M. Sarstedt, A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), 3rd ed. Thousand Oaks: Sage, 2022.
[15] J. Henseler, C. M. Ringle, dan M. Sarstedt, "A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling," Journal of the Academy of Marketing Science, vol. 43,
pp. 115-135, 2015, doi: 10.1007/s11747-014-0403-8.
[16] J. Henseler, C. M. Ringle, dan M. Sarstedt, "Testing measurement invariance of composites using partial least squares," International Marketing Review, vol. 33, no. 3, pp. 405-431, 2016, doi: 10.1108/IMR-09-2014-0304.
[17] J. Shmueli et al., "Predictive model assessment in PLS-SEM," European Journal of Marketing, vol. 53, no. 11, pp. 2322-2347, 2019, doi: 10.1108/EJM-02-2019-0189.
[18] F. Shahzad dan J. J. M. Ferreira, "Artificial intelligence driven dynamic capabilities: unpacking micro-foundational mechanisms," Management Decision, 2026, doi: 10.1108/MD-07-2025-2141.
[19] Heri Setiawan, & Micheline Rinamurti. Green Ergonomic Management Approach (GEMA): Implementasi di Industri Kecil dan Menengah. Buku Referensi. Penerbit: Deepublish. 2026. ISBN: 978-634-01-2318-0
[20] Setiawan, H., Susanto, S., Rinamurti, M., Chen, M., & Alfian, A. Just In Time (JIT) Based Manufacturing Innovation for Production Cost Efficiency: Empirical Analysis at CV. Natural. *Jurnal Ekuisci*, *3*(2), 118-130. 2025. https://doi.org/10.62885/ekuisci.v3i2.945
[21] Setiawan, H., Susanto, S., Rinamurti, M., & Alfian, A. (2025). Integration of Ergo-Manufacturing and Simulation to Minimise Waiting Time for Cracker and Kemplang Production Process Flow (Case Study of PT. Belimo Food Industry). *Journal of Engineering Sciences*, *2*(5), 293-301. 2025. https://doi.org/10.62885/jurnalimprosci.v2i5.660
[22] Setiawan, H., Susanto, S., Rinamurti, M., Alfian, A., Pratama, Y. D., Budiarto, D., & Clara, C. Ergo-Technopreneurship Training to Improve Knowledge and Attitude of Technology Entrepreneurs Palembang Local Culinary Traders. *Journal of Economic Sciences*, *2*(4), 226-236. 2025. https://doi.org/10.62885/ekuisci.v2i4.633
[23] Setiawan, H., Rinamurti, M., Kusmindari, C. D., & Alfian, A. Ergonomic Hazard Measurement, Evaluation and Controlling in the Pempek Palembang Home Industry Based on SNI 9011:2021. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, vol. 8, issue 6. 2023. https://www.ijisrt.com/volume-8-2023_issue.
[24] Rinamurti, M., & Setiawan, H. Industrial Ergonomic Work Design to Improve The Employee Quality of Life and Productivity at PT Cita Rasa Palembang. *AIP Conference Proceedings*, vol. 2680, no. 1. 2023. https://doi.org/10.1063/5.0127077.
[25] Setiawan H, Pawenary, Rimnamurti M, et al. The Effect of music genre on work productivity in repetitive tasks: An experimental study for sound and vibration applications. Sound and Vibration. 60(5): 4406. 2026. https://doi.org/10.59400/sv4406.
[26] H. Setiawan, & M. Rinamurti. Recommendations of ergonomic checkpoints and total ergonomics

ISSN 2338-7122

intervention in the pempek kemplang palembang industry. *IOP Conf. Ser.: Mater. Sci. Eng.* 885 012057. 2020. https://doi.org/10.1088/1757-899X/885/1/012057.